

Submitted: 27 November 2020

Accepted: 15 Desember 2020

Published: 31 Desember 2020

Tinjauan Teologis tentang Karakteristik Gembala Jemaat Menurut 1 Petrus 5:1-4

Ariel Hizkia Karundeng

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

hizkiariel07@gmail.com

Jefit Sumampouw

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

doktorjefit@gmail.com

Dwi Setio Budiono Santoso

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

dsbudionosantoso@gmail.com

Abstract

The personality of a shepherd has a direct impact on the place of his shepherding. The importance of the characteristics of a shepherd in accordance with the Word of God will fortify oneself and can be a blessing for others in serving God. The descriptive qualitative approach in this research is expected to provide understanding for today's shepherds in accordance with what the apostle Peter stated that shepherds are God's calling which is the basis of service. The results of this study illustrate that shepherding the congregation must be willing without compulsion, and accompanied by a self-sacrificing attitude. Not for profit but for sacrifice in a spirit of self-dedication. The pastor of the church does not rule but is an example. The true reward of a shepherd is the immortal crown of the great shepherd.

Keywords: character; chepherd; role model; theological; peter.

Abstrak

Personalitas seorang gembala berdampak langsung pada tempat pembembalaannya. Pentingnya karakteritik gembala yang sesuai dengan Firman Tuhan akan membentengi diri dan dapat menjadi berkat bagi orang lain dalam melayani Tuhan. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi gembala masa kini sesuai dengan apa yang dinyatakan rasul Petrus bahwa gembala adalah panggilan Tuhan yang menjadi dasar pelayanan. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mengembalakan jemaat itu haruslah dengan rela hati tanpa keterpaksaan, dan disertai dengan sikap yang rela berkorban. Bukan untuk mencari keuntungan tetapi untuk pengorbanan dengan semangat pengabdian diri. Gembala jemaat tidak memerintah tetapi menjadi teladan. Upah sejati dari seorang gembala adalah mahkota yang tidak dapat layu dari gembala agung.

Kata Kunci: filsafat politik; iman kristen; negara; demokrasi; praktis.

PENDAHULUAN

Pelayanan penggembalaan merupakan satu tanggung jawab yang diberikan Tuhan Yesus kepada yang dipercayainya.¹ Tak bisa dipungkiri keberadaan gembala memiliki arti strategis bagi pertumbuhan rohani jemaat Tuhan.² Sayangnya banyak gembala yang tidak dapat menunjukkan karakternya sebagai seorang pelayan Tuhan yang hidup dalam kekudusan, maupun hidup dalam etika yang baik. Banyak gembala dalam setiap pelayanannya tidak menjadi teladan atau contoh bagi jemaat maupun bagi orang lain. Ironisnya hal itu menjadi biasa saja dan dianggap wajar dalam menjalani pelayanan. Padahal gembala sidang memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar dan membimbing je-

maat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik.³

Gembala dapat memberikan sumbangsih bagi pertumbuhan rohani jemaat dan dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas jemaat Tuhan secara konsisten.⁴ Seyogyanya gembala yang menjalangkan gungsi penggembalaannya dengan baik akan menjadi tempat bagi orang-orang untuk mendapatkan jawaban dan pertolongan dalam hidupnya.⁵ Sebab sejatinya seorang geembala juga menghidupi kebenaran Firman Allah, bertumbuh dan dapat mengikuti kehendak-Nya.⁶ Dengan berpegang pada peran Roh Kudus yang mutlak diperlukan dalam memelihara ajaran dan kesaksian yang terpusat pada Yesus.⁷

Karena pentingnya peran gembala dalam pelayanan yang dapat menjadi dam-

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk," *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.

² Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.

³ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.

⁵ Jonar Situmorang, "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 259–76, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.

⁶ Andreas Sudjono, "INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA," *Antusias Jurnal Teologi Dan Pelayan* 1, no. 3 (2011): 9–16, <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/70>.

⁷ Yonatan Alex Arifianto and Asih sumiwi Rachmani, "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13," *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.

pak bagi sesama harus menjadi prioritas gembala jemaat yang sesuai dengan apa yang ada dalam pengajaran firman Tuhan. Ada yang beranggapan bahwa menjadi seorang gembala itu terlalu rendah dan lingkup kekuasaannya sangat kecil sehingga banyak pelayan Tuhan sekarang ini selalu menghindar dari identitas gembala, namun ada juga gembala yang menjabat jabatannya hanya karena ingin memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸ Berdasarkan gambaran ini terlihat bahwa tidak semua gembala sedang memenuhi kriteria gembala yang baik, terkait hal ini peneliti mendeskripsikan bagaimana pentingnya karakteristik gembala jemaat dalam melayani sebagai tujuan penelitian artikel ini.

METODE

Untuk meneliti paper karakteristik gembala jemaat menurut 1 Petrus 5:1-4 maka penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif,⁹ dengan dasar yang menggunakan metode deskriptif analisis teks.¹⁰ Data-data karakteristik gembala jemaat yang ditemukan dengan mengeksegese teks dan selanjutnya diinventarisasi baik makna-

nya maupun konteksnya. Dengan menggunakan Alkitab sebagai sumber Primer dapat ditemukan teks yang mendukung karakteristik gembala. Dan setiap kata yang berhubungan dengan karakteristik gembala jemaat dapat ditelusuri juga pada literature pustaka buku-buku terbaru. Kemudian peneliti menelusuri teks yang dieksegese dan juga mendukung artikel tersebut dengan artikel terbitan jurnal untuk menambah penelitian pustaka ini. Dari makna literal maupun makna kontekstual, maka dapat disusun karakteristik gembala jemaat.

PEMBAHASAN

Petrus berasal dari Betsaida, yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Betsaida adalah suatu kota di daerah Golan yang penduduknya kebanyakan orang Yunani (Yoh. 1:44). Tetapi Petrus tinggal di Kapernaum di ujung danau Galilea, tempat Petrus mencari nafkah. Kota Betsaida dan Kapernaum terletak di tepi pantai Galilea (Mrk. 1:21). Kedua kota itu sangat terbuka, banyak sekali hubungan dengan bangsa-bangsa non Yahudi. Pekerjaan Petrus adalah sebagai nelayan seperti

⁸ Calvin Sholla Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165, <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 (2020): 28–38, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁰ Magnan Sally Sieloff and John W. Creswell, "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches," *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.

pada umumnya masyarakat di tepi danau Galilea. Nama ayah Petrus adalah Yunus (Mat. 16:17), sedangkan saudaranya bernama Andreas (nama Andreas adalah Yunani), yang merupakan merupakan murid dari Yohanes pembaptis (Yoh. 1:40). Petrus juga mempunyai istri, dalam perjalanan ia juga disertai istrinya (1Kor. 9:5). Petrus adalah murid Yesus yang pertama dipanggil, Ia menjadi pemimpin dan juru bicara dua belas orang yang mengiringi Tuhan Yesus sepanjang pelayanan-Nya di dunia. Petrus juga menjadi salah satu dari tiga orang murid terdekat Tuhan Yesus, yang merupakan kelompok akrab dengan guru mereka (Mrk. 5:37; 9:2; 14:33). Yesus menyebut murid-Nya itu “Petrus” (bahasa Yunani Petros, yang artinya sebuah batu kecil), namun Ia melanjutkan dengan mengatakan “di atas batu karang ini (bahasa Yunani *Petra*, yaitu batu karang yang sangat besar atau tebing batu) Aku akan mendirikan jemaat-Ku,” maksudnya: Ia akan mendirikan gereja (jemaat-Nya) di atas pengakuan Petrus yang kokoh.

Defenisi dan Karakteristik Gembala Jemaat

Karakteristik berasal dari kata karakter, yang berkaitan dengan keadaan diri seorang. Jadi karakteristik yang sebenarnya adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu atau seseorang atau dengan kata lain keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Menurut Michael Novak, karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.¹¹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹² Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan

¹¹ Lickona Thomas, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 81.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.

bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi, setiap orang memiliki karakter masing-masing, yang dapat dilihat dari pola pikirnya, tingkah lakunya, kebiasaan, cara mengambil keputusan, dalam menyelesaikan masalah dan hubungannya dengan orang lain.

Gembala adalah penjaga kawanan ternak. Dalam bahasa Yunani kata gembala dipakai kata *Poimen*, yang mempunyai tugas memberi makan dalam arti rohani dan memelihara serta menjaga kawanan domba yang telah dipercayakan Tuhan (Yoh. 21:16). M. Bons Storm mendefinisikan bahwa penggembalaan adalah: *satu*, Mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu. *Dua*, Mengabarkan Firman Allah kepada mereka, dalam situasi hidup mereka pribadi. *Tiga*, Melayani mereka, sama seperti sekiranya Yesus melayani mereka. *Empat*, Supaya mereka lebih menyadari akan iman mereka, dan dapat mewujudkan iman itu dalam hidupnya sehari-hari.¹³ Rasul Paulus mengatakan bahwa pekerjaan yang paling indah ialah orang yang menghendaki jabatan penilik atau gembala

(1Tim. 3:1). Karena gembala secara khusus diangkat oleh Tuhan dengan tujuan adalah untuk mengajar, menasehati dan membimbing anak-anak Tuhan menjadi bertumbuh ke arah yang lebih baik sesuai dengan firman Tuhan (Yoh. 21:15-19). Robert Cowles menandakan bahwa seorang gembala sungguh-sungguh, bukan dia yang memilih jabatannya, melainkan dia dipilih untuk jabatannya. Disini letak perbedaan yang sangat besar antara seorang gembala sidang yang benar dengan orang-orang yang mempunyai profesi lain. Seorang menjadi dokter karena ia memilih jabatan itu. Seorang menjadi pengacara karena ia memilih jabatan itu. Seorang gembala sidang yang benar menjadi gembala sidang bukan karena ia memilih jabatan itu, melainkan sebab ia taat pada panggilan Ilahi.¹⁴ Artinya dalam menjalankan fungsinya, aspek panggilan ilahi disini sangat menentukan bagi seorang gembala.¹⁵ Dengan penjelasan ini maka yang dimaksud peneliti mengenai gembala sidang adalah seorang yang dipercayakan oleh Allah, yang dituaikan dalam jemaat, dengan tugas memberi makan secara rohani bagi kebutuhan rohani

¹³ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 23.

¹⁴ J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani* (bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 9.

¹⁵ Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus

Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.

jemaat, menjaga, memelihara, mengawal, memandu, menyembuhkan yang luka dan menyelamatkan.

Karakteristik Gembala dalam Analisis Teks 1 Petrus 5:1-4

Kata gembalakanlah berasal dari kata Yunani *ποιμάνατε* (*poimante*). Jadi kata gembalakanlah memiliki arti sangat luas, berkaitan dengan tugas-tugas dalam penggembalaan yaitu memberi makan, memelihara, melindungi dan menuntun. Istilah *ποιμάνατε* (*poimante*) muncul dalam bentuk kata perintah. Kata perintah memiliki arti menyatakan tindakan yang akan terwujud melalui menggunakan kehendak seorang untuk mempengaruhi kehendak orang lain. Dengan demikian kata gembalakanlah merupakan suatu perintah yang harus dikerjakan oleh orang yang diperintah. Dalam hal ini Petruslah yang memberi perintah untuk melakukan tugas penggembalaan.

Hal ini berarti gembala sidang adalah seorang yang dipanggil oleh Tuhan dan merupakan panggilan khusus untuk memperlengkapi orang-orang kudus atau jemaat Tuhan, bahwa Allah yang mene-

tapkan gembala sidang dan seorang gembala sidang melayani berdasarkan kehendak Allah.¹⁶ Suatu panggilan yang didasarkan atas kehendak Allah, yang berlaku bagi hidup seseorang dan ia telah mengambil tujuan hidup yang sama seperti ketetapan Allah dalam kitab suci dan ia juga bersedia mengorbankan seluruh hidupnya dan membiarkan dirinya dalam kekuasaan Allah. Panggilan yang diterima seseorang untuk menjadi gembala adalah panggilan yang unik dan keunikannya terletak pada sifatnya yang tidak membeda-bedakan orang.¹⁷ Dipanggil menjadi seorang gembala sidang berarti dipanggil untuk melakukan pekerjaan yang berat. Gembala harus siap mengerjakan tugas yang sebelumnya dia tidak kerjakan.

Memimpin adalah panggilan Tuhan. Itulah dasar pertama dan utama yang diyakini oleh pemimpin jemaat (gereja). Keyakinan pada panggilan Tuhan merupakan dasar yang benar bagi seseorang memberi diri untuk menjadi pemimpin. Dalam Perjanjian Lama, Allah memanggil pemimpin-pemimpin umat menjadi alat kepemimpinan-Nya di antara umat Tuhan, di antaranya Abraham (Kej. 12:1-3), Ishak

¹⁶ Irwanto Sudibyo, "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38," *Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.

¹⁷ K Katarina and Krido Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan

Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 87, <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.

(Kej. 21:1-7), Yakub (Kej. 25:21-24; 27:1-40). Begitu seterusnya Allah memanggil Musa (Kel. 5:1-6), memanggil Samuel (1 Sam. 3:6-11), memanggil Daud (1 Sam. 16:13) dan seterusnya Tuhan memanggil nabi-nabi menjadi alat kepemimpinan-Nya di antara umat-Nya seperti Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, Daniel dan lain sebagainya. Begitu juga dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya, memanggil Paulus dan rasul-rasul yang lain sebagai alat kepemimpinan Tuhan dalam gereja dan melalui gereja kepada dunia.

Gembalakan adalah panggilan Tuhan yang menjadi dasar pelayanan

Seorang gembala bukan saja penting untuk memiliki hidup baru (lahir baru) tetapi juga harus jelas tentang panggilan Tuhan di dalam hidupnya.¹⁸ Sebab, tidak cukup hanya lahir baru, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana ia akan menghadapi masalah dalam menjalankan tugas pelayanan itu, jika tidak memahami panggilannya dengan jelas. Memiliki beban atau passion melihat jiwa-jiwa Memimpin ada-

lah melayani umat dengan beban. Itulah dasar yang diyakini oleh gembala jemaat (gereja). Panggilan Tuhan pasti diikuti dengan beban, bahwa seorang yang dipanggil Tuhan untuk menjadi alat kepemimpinan-Nya di antara umat, pasti memiliki beban yang menggelisahkan dirinya untuk berperan.¹⁹ Yusuf terdipanggil menjadi alat Tuhan (Kej. 37:1-11; 42:7-9) dan Yusuf terbeban dengan keadaan buruk yang menimpa sanak saudaranya (Kej. 50:20). Musa terbeban dengan Israel yang tertindas (Kel. 2:11-25) dan Tuhan memanggil Musa menjadi alat kepemimpinan-Nya atas umat Israel (Kel. 6:1-12). Yesaya terbeban dengan keadaan umat Tuhan (Yes. 1:5) dan Tuhan memanggil Yesaya menjadi alat kepemimpinan-Nya untuk maksud pemulihan umat-Nya (Yes. 6) bahkan untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes. 49:6-7). Tentu bukan karena beban yang ada pada seseorang sehingga Allah memanggilnya, maka Ia pun menaruh beban di dalam diri orang tersebut.

Gembala jemaat adalah pemimpin yang terdipanggil dan terbeban.²⁰ Beban

¹⁸ David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 250-69, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.

¹⁹ Elkana Chrisna Wijaya, "Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-

53:12," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 24, 2019): 103, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>.

²⁰ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Journal KERUSSO*

terhadap kondisi umat Tuhan yang sangat memprihatinkan dan menyedihkan mendorong seseorang untuk melayani dengan penuh arah, energi dan fokus. Karena, beban biasanya menggelisahkan dan mendorong untuk bertindak dan berbuat. Gembala harus menyakini nilai panggilan Tuhan secara Khusus dan diperlengkapi, ditahbiskan, diutus dan seluruh rencana itu hendaknya berasal dari Allah dan mendapat tanggapan sepenuh hati dari yang dipanggil.²¹ Walter A. Henrichen mengatakan orang-orang yang dipanggil itu berarti: ia telah mengambil tujuan hidup yang sama seperti yang ditetapkan Allah dalam kitab suci; ia bersedia mengorbankan apapun juga asal kehendak Allah berlaku atas hidupnya; ia mengasihi Firman Allah; ia berhati melayani; ia tidak pernah menaruh kepercayaan pada diri sendiri; ia menaruh kasih pada sesamanya; ia tidak membiarkan diri terjebak dalam perangkat kepahitan.; ia telah belajar mendisiplinkan hidupnya.²²

Melayani dengan kemauan atau sukarela

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sukarela memiliki dua penger-

tian. *Pertama*, dengan kemauan sendiri atau dengan rela hati. *Kedua* ialah atas kehendak sendiri (tidak karena diwajibkan). Petrus menasihatkan agar para penatua menggembalakan jemaat jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela. Pelayan hendaknya jangan dianggap sebagai suatu pekerjaan yang sudah semestinya dilakukan oleh karena seorang gembala menyadari bahwa ia telah menerima panggilan Allah. Ia hendaknya menjawab panggilan itu dan melakukan kehendak Allah dengan segenap hati.

Kata sukarela diambil dari teks Yunani *ἐκουσίως* (hekousios), yaitu sebuah kata sifat yang berarti berkehendak, spontan, sejalan dengan kehendak bebasnya. Motivasi seorang gembala untuk menggembalakan harus didasari hati yang tergerak dan hati yang rela, bukan karena harus, tetapi karena mau.²³ Ken Blanchard dan Phil Hodges menjelaskan bahwa seorang pemimpin perlu memiliki hal yang melayani. Itu berarti seorang pemimpin harus menyadari bahwa kepemimpinan pertama-pertama merupakan tindakan atau urusan spiritual di dalam hati yang bersedia

4, no. 2 (November 13, 2019): 10–22, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.

²¹ Daniel Sutoyo, “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

²² Walter A. Henrichen, *Murid-Murid Kristus Yang Dibuat Bukan Dilahirkan* (Bandung: kalam hidup, 1977), 12–13.

²³ Nasokhili Giawa, “Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13,” *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.

dan rela untuk mempengaruhi orang lain dan perilaku orang lain.²⁴

Melayani dengan penuh pengorbanan

Tugas penggembalaan adalah tugas yang berat jika dilihat dari sisi kemanusiaan karena membutuhkan banyak pengorbanan, yaitu pengorbanan waktu, materi, pemikiran dan perasaan.²⁵ Menghadapi keadaan seperti itu, seorang gembala dituntut memiliki keteguhan hati dan komitmen untuk menggembalakan jemaat dengan sukarela, bahkan dengan kesiapan untuk berkorban sebagaimana teladan yang diberikan oleh Gembala Agung.²⁶ Kepemimpinan Kristen adalah bersifat rela berkorban. Karakter ini berasal dari karakter pemimpin agung, Tuhan Yesus, yang rela meninggalkan sorga dan datang ke dalam dunia yang penuh dengan keterbatasan dan kejahatan menjadi manusia, menjadi hamba, menderita bahkan rela mati di kayu salib demi untuk keselamatan orang-orang yang dipimpin-Nya.²⁷ Tuhan

Yesus adalah kepemimpinan yang rela menderita bagi orang-orang yang dipimpin-Nya.

Penile Maiaweng menjelaskan bahwa *diakonos* berarti orang yang mengadakan pemeliharaan atau orang yang mencukupi orang yang membutuhkan bantuan dan bersedia untuk berkorban demi melayani dan memenuhi kebutuhan orang lain.²⁸ Tugas gembala membutuhkan banyak perhatian dan seringkali merupakan pekerjaan yang penuh resiko. Terutama melindungi domba-domba-Nya dari bahaya. Bahaya sering mengintai di daerah lembah, mulai dari binatang buas seperti singa, beruang, serigala sampai berbagai jenis burung pemangsa yang menyambar anak domba yang lengah dan membawanya sebagai santapan bagi anak-anaknya. Menjadi gembala menuntut keberanian yang besar dan kemauan untuk mengambil resiko.²⁹ Seorang gembala jemaat sejati rela berkorban demi kehidupan anggota jemaat yang dilayaninya seperti disampaikan oleh

²⁴ Ken Blanchard and Dkk, *Memimpin Seperti Yesus* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011), 40.

²⁵ Arif Wicaksono and Dwi Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–58, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.44>.

²⁶ Haryadi Baskoro and Hendro Hariyanto Siburian, "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi

Hamba Tuhan Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–41, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.

²⁷ Wicaksono and Anggono, "Yesus, Hamba Allah Yang Menderita," *Op.cit.*, 142.

²⁸ Peniel Maiaweng, *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat* (Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004), 47.

²⁹ Anthony D'Souza, *Kepemimpinan Yesus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 31.

Tuha Yesus, Akulah gembala yang baik Yesus bukan hanya sekedar kata-kata saja, tetapi Dia rela berkorban bagi kawanan domba-Nya, sangat berbeda dengan gembala upahan.³⁰ Gembala upahan tidak bertanggung jawab pada domba penggembalaannya ketika diperhadapkan suatu bahaya bahkan lari dan meninggalkan domba-domba tersebut.

Menjadi gembala yang berkorban dengan semangat pengabdian diri

Seorang gembala tidak boleh melakukan penggembalaan hanya semata-mata untuk mencari keuntungan, yaitu mencari keuntungan yang tidak jujur atau mencari keuntungan dengan cara yang kotor. Melainkan dengan segenap hati dan daya upaya seorang gembala harus melakukan tugas dan kewajibannya dengan mata yang tertuju pada Allah yang mempercayakan pembembalaan itu. Kadang ada banyak hal yang tak terduga sering terjadi dalam pelayanan yang menuntut gembala untuk berkorban semisal malam-malam ketika pas lagi asik istirahat ada jemaat yang butuh diantar ke rumah sakit. Atau dalam kasus yang lebih berat, ketika

terjadi kerusuhan atau bencana alam di daerah penggembalaan, maka sikap rela berkorban dari seorang gembala sangat dituntut.

Kata pengabdian diri dari teks Yunani disebut *prothumos* yang berarti kecenderungan, kesiapan, kemauan, hasrat yang digerakan oleh kemauan yang kuat dan dorongan seketika, semangat patriotik, antusiasme, dan cepat. Ungkapan pengabdian diri juga berarti ingin sekali. *Prothumos* menggambarkan ekspresi antusiasme yang kuat dan hasrat mengabdikan kepada tugas yang diberikan. Gembala sejati bergairah untuk bekerja, siap dalam pikiran, bukan lesu dan malas. Sedangkan seorang gembala upahan bekerja karena dia dibayar untuk itu. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki kemampuan fungsional sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ia harus mampu membangkitkan semangat, mengatur atau mengurus berbagai sumber daya, menuangkan visi, membentuk tim, mendelegasikan wewenang, membuat keputusan, mengembangkan strategi, bertanggung jawab keputusan dan lain sebagainya.³¹

³⁰ Alvian Apriano, "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan*

Pendidikan Agama Kristen) 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.

³¹ George Barna, *Leaders on Leadership* (Malang: Gandum Mas, 2002), 26–27.

Menjadi gembala menjadi teladan

Petrus mengingatkan agar para penatua tidak membiarkan perilaku yang salah itu melekat dalam diri mereka yaitu kekuasaan otokratis atas kawanan domba Allah.³² Kekuasaan otokratis menghendaki kepatuhan mutlak kepada pemimpin, dan apa yang terjadi adalah kepatuhan terpaksa.³³ Seorang pemimpin yang ambisius dapat mudah merosot menjadi seorang tiran yang picik dengan sikap mau memerintah.³⁴ Kata teladan dalam bahasa Yunani me-makai *τύποι* (kata benda, maskulin, tunggal, genitive). Ada beberapa hal yang menda-pat perhatian gembala jemaat dalam perannya sebagai teladan yaitu: keteladanan melalui perkataan, teladan melalui cara hidup, keteladanan melalui cara mengasihi orang lain, teladan melalui perbuatan iman, dan teladan melalui hidup kudus.³⁵

Gembala dan penatua harus melayani sebagai model bagi kawanan domba untuk diikuti. Mereka tidak memaksa umat Tuhan, tetapi memimpin mereka melalui keteladanan kedewasaan karakter.³⁶ Dengan demikian sebagai gembala rohani, mereka harus memimpin dengan keteladanan, bukan memaksa sebagai diktator.³⁷ Mereka hanya dapat memimpin sebagai teladan sebagaimana mereka mengikut Kristus. Seorang pemimpin jemaat harus menjadi teladan dalam segala hal, khususnya dalam perbuatan dan pengajaran. Satu-satunya cara yang harus dilakukan oleh para gembala agar menjadi teladan adalah hidup sesuai firman Tuhan sehingga hal tersebut juga akan diikuti oleh anggota jemaat.³⁸ Seorang pemimpin juga harus memiliki kedewasaan rohani yang dapat dilihat dari iman dan ketaatan kepada Tuhan, sehingga

³² Rupa', "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4, Op.cit., 165.

³³ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

³⁴ Alter I Wowor, "Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.23>.

³⁵ Giawa, "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13, Op.cit., 54-65.

³⁶ Kalis Stevanus, "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik," *FIDEI: Jurnal Teologi*

Sistematika Dan Praktika 1, no. 2 (December 29, 2018): 284-98, <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.

³⁷ Danny Yonathan, "Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikut Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 121-37, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.

³⁸ Meldayanti Berutu, "MAKNA PENDERITAAN YESUS DI KAYU SALIB (EKSEGETIS LUKAS 23:33-43) DAN REFLEKSINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI," *AREOPAGUS JURNAL PENDIDIKAN DAN TOLOGI KRISTEN* 18, no. 2 (2020): 76-83, <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.

dapat mempengaruhi kehidupan rohani pengikutnya. Gembala yang melakukan tugasnya dengan benar kata rasul Petrus, akan menerima Mahkota kemuliaan.

KESIMPULAN

Maka dapat disimpulkan karakteristik gembala jemaat dalam tinjauan teologis di 1 Petrus 5:1-4 yang menjelaskan tentang beberapa karakteristik gembala adalah panggilan Tuhan yang menjadi dasar pelayanan. Selanjutnya melayani dalam menggembalakan jemaat tanpa keterpaksaan dan Melayani dengan kemauan atau sukarela serta juga Melayani dengan penuh pengorbanan. Terlebih menjadi gembala jemaat bukan untuk mencari keuntungan tetapi untuk pengorbanan tetapi dengan melayani dengan semangat pengabdian diri. Sehingga Menjadi gembala jemaat tidak memerintah tetapi menjadi teladan. Akhirnya mendapatkan upah gembala adalah mahkota yang tidak dapat layu dari Gembala Agung. Karakteristik tersebut dapat menjadi role model yang tepat kepada para gembala masa kini untuk meneladani apa yang telah rasul Petrus tulis. Sehingga gembala mampu membawa perubahan dalam setiap perilaku dan keteladanan menjadi bagian penting yang harus dinyatakan bagi jemaat maupun orang diluar kekristenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriano, Alvian. "Pelayanan Bersama Komunitas Sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual Dalam Teologi Pastoral." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (October 31, 2018): 92–106.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Peran Gembala Menanamkan Nilai Kerukunan Dalam Masyarakat Majemuk." *Voice Of Hamy Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Asih sumiwi Rachmani. "Peran Roh Kudus Dalam Menuntun Orang Percaya Kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16 : 13." *Jurnal Diegesis* 3, no. 1 (2020): 1–12.
- Barna, George. *Leaders on Leadership*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Baskoro, Haryadi, and Hendro Hariyanto Siburian. "Keseimbangan Pertumbuhan Spiritual Dan Intelektual: Teladan Yesus Dan Paulus Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 120–41. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.37>.
- Berutu, Meldayanti. "MAKNA PENDERITAAN YESUS DI KAYU SALIB (EKSEGETIS LUKAS 23:33-43) DAN REFLEKSINYA BAGI UMAT KRISTEN MASA KINI." *AREOPAGUS JURNAL PENDIDIKAN DAN TOLOGI KRISTEN* 18, no. 2 (2020): 76–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.332>.
- Blanchard, Ken, and Dkk. *Memimpin Seperti Yesus*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis Indonesia, 2011.
- D'Souza, Anthony. *Kepemimpinan Yesus*.

- Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Giawa, Nasokhili. "Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 54–65.
- Henrichen, Walter A. *Murid-Murid Kristus Yang Dibuat Bukan Dilahirkan*. Bandung: kalam hidup, 1977.
- Katarina, K, and Krido Siswanto. "Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 2 (July 31, 2018): 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>.
- Maiaweng, Peniel. *Pemberdayaan Jemaat Menjadi Pelayan Jemaat*. Tenggarong: Sekolah Tinggi Teologi Tenggarong, 2004.
- Manurung, Kosma. "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (April 6, 2020): 225–33. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.242>.
- . "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i1.189>.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Rupa', Calvin Sholla. "Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006.
- Setiawan, David Eko. "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 250–69. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.8>.
- Sieloff, Magnan Sally, and John W. Creswell. "Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches." *The Modern Language Journal* 81, no. 2 (2006): 256.
- Situmorang, Jonar. "KAJIAN BIBLIKA TENTANG YESUS SEBAGAI PINTU DAN GEMBALA MENURUT YOHANES 10:1-18." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December 18, 2019): 259–76. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.30>.
- Stevanus, Kalis. "Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 2 (December 29, 2018): 284–98. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Sudibyo, Irwanto. "Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38." *Gracia Deo* 2, no. 1 (2019): 46–61.
- Sudjono, Andreas. "INSPIRASI ROH KUDUS BAGI PENDETA DALAM MEMPERSIAPKAN KHOTBAHNYA." *Antusias Jurnal*

- Teologi Dan Pelayanan* 1, no. 3 (2011): 9–16. <https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/70>.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2019. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- . “Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 2 (December 10, 2019): 362–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.45>.
- Thomas, Lickona. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Wicaksono, Arif, and Dwi Anggono. “Yesus, Hamba Allah Yang Menderita.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 142–58. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.44>.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 24, 2019): 103. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>.
- Wowor, Alter I. “Teologi Dan Etika Politik Dalam Gereja Di Zaman Post-Modern.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2018. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.23>.
- Yonathan, Danny. “Memahami Konsep Menyangkal Diri, Memikul Salib Dan Mengikuti Yesus: Sebuah Analisis Biblikal Lukas 9:23-26.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 2 (March 20, 2019): 121–37. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i2.14>.
- Zaluchu, Julianus. “Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya.” *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (November 13, 2019): 10–22. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i2.109>.
- Zaluchu, Sonny. “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.